

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu ataupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir. Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila ([M. J. Langeveld dalam web: http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para.html](http://www.seputarpengetahuan.com/2015/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para.html)). Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai salah satunya adalah melalui pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan aspek fisik semata, melainkan juga mengembangkan aspek-aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral, dan estetika. Pendidikan jasmani sangat besar perannya terhadap pembentukan dan perkembangan peserta didik. Pengertian pendidikan jasmani sendiri adalah suatu pembelajaran aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran fisik, meningkatkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan sikap. Menurut Barrow (dalam Freeman, 2001) pendidikan jasmani adalah pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam, dan latihan jasmani (exercise). Dalam bukunya Abduljabar (2011, hlm. 82) menyebutkan bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani memiliki beberapa tujuan yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah dituliskan dalam SK Menpora nomor 053A/MENPORA/1994 bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan para pelaku pendidikan jasmani bisa melaksanakan prosesnya sesuai dengan yang telah ditetapkan. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan pada pembelajaran pendidikan jasmani masih jauh dari yang diharapkan. Karena untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang menjadi pehambat dalam proses pelaksanaannya. Contoh dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada materi senam

di SMP Negeri 45 Bandung masih banyak perilaku peserta didik yang kurang baik. Peserta didik tidak mendengarkan dan memperhatikan apa yang guru sampaikan, peserta didik tidak peduli dengan apa yang guru instruksikan mereka lebih memilih untuk mengobrol dengan teman-temannya. Bahkan peserta didik masih ada yang bercanda pada saat proses pembelajaran, mereka tidak serius menjalankan tugas yang guru perintahkan. Peserta didik juga kurang tanggap dan kurang bertanggung jawab dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan mereka pakai selama pembelajaran. Selain itu, peserta didik sering datang terlambat pada saat masuk jam pembelajaran penjas dengan berbagai alasan, bahkan ada juga peserta didik yang sama sekali tidak mengikuti pembelajaran penjas dengan alasan tidak membawa pakaian olahraga. Sedangkan dalam proses pembelajaran tanggung jawab peserta didik sangat dibutuhkan, agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Peserta didik juga bisa membantu guru, melancarkan jalannya proses pembelajaran saat berlangsung apabila rasa tanggung jawab itu tertanam dalam diri peserta didik.

Selain itu rendahnya sikap tanggung jawab yang dikemukakan Hellison yang dikutip oleh Berliana (dalam Rizkian, 2013, hlm. 14) bahwa faktor penyebab rendahnya tanggung jawab siswa yaitu persepsi guru yang beranggapan bahwa sikap tanggung jawab dapat dimiliki siswa dengan sendirinya padahal sikap bertanggung jawab sama halnya dengan sikap lainnya, yaitu harus dibina dan perubahannya harus direncanakan serta dilaksanakan oleh seseorang yang dapat menjamin kualitas-kualitas yang diinginkan. Tanggung jawab sangatlah penting dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan jasmani, hal tersebut tercantum dalam Kurikulum KTSP tahun 2006 halaman 3 pada tujuan mata pelajaran Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di point 5, yaitu mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.

Dengan begitu guru harus mengerti dan memahami bahwa sikap tanggung jawab penting pada diri siswa. Guru harus bisa membina dan mampu menerapkan tujuan yang telah disebutkan sebelumnya, agar sikap

tanggung jawab dapat tertanam pada diri siswa dan tujuan utama dari pendidikan jasmani tersebut dapat tercapai. Karena dengan adanya sikap tanggung jawab siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak, siswa lebih fokus pada solusi dan juga pengembangan dirinya, tidak mudah untuk berbuat kesalahan, siswa lebih percaya diri.

Tanggung jawab adalah suatu keputusan dalam mengambil tindakan atas apa yang telah diperbuat oleh seseorang. Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sikap tanggung jawab tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang begitu saja.

Tanggung jawab akan dimiliki oleh karakter yang baik. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila dia terbiasa melakukan hal yang baik dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak datang begitu saja dari diri manusia melainkan terjadi melalui proses pendidikan yang dibina sejak dini dari lingkungan keluarga dilanjutkan ke lingkungan sekolah sehingga akan mampu dan terbiasa bersikap yang baik pada lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan sangat penting dalam membentuk karakter dan generasi yang berkualitas baik secara afektif dan kognitif. Dengan begitu sekolah dikatakan sebagai penentu akan keberhasilan dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh negara. Harsono dalam Rochman menjelaskan (2013, hlm. 1) bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dalam melatih dan mempekenalkan kecerdasan, keterampilan (skill), akal (mind), dan watak (character) individual, sehingga memungkinkan dia untuk mampu menjalani kehidupan secara produktif dan penuh tanggung jawab, mampu menyelesaikan dirinya dengan alam dan masyarakat sekitarnya takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya permasalahan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru, pelatih, masyarakat atau orang dewasa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap individu. Pada permasalahan ini penulis ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Hellison yang bertujuan untuk mengembangkan nilai tanggung jawab pada anak.

Menurut Hellison (dalam Widiyatmoko, 2014, hlm. 9) pembelajaran pendidikan jasmani dalam model ini lebih menekankan pada kesejahteraan individu total, pendekatannya lebih berorientasi pada siswa, yaitu *self-actualization* dan *social reconstruction*. Tujuan model Hellison ini adalah meningkatkan perkembangan *personal* dan *responsibility* siswa dari *irresponsibility*, *self control*, *involvement*, *self direction* dan *caring* melalui berbagai aktivitas pengalaman belajar gerak sesuai kurikulum yang berlaku. Model Hellison ini sering digunakan untuk membina disiplin siswa (*self-responsibility*) untuk itu model ini sering digunakan untuk sekolah-sekolah yang bermasalah dengan disiplin siswanya. Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangkan aktivitas untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik. Fair play dalam penjas akan direfleksikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu peserta didik mengerti dan melatih dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi (*self-responsibility*). Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Hellison Untuk Mengembangkan Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Senam di SMP Negeri 45 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat permasalahan yang teridentifikasi, yaitu rendahnya sikap tanggung jawab yang terjadi di lapangan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatas hanya sekitar implementasi model pembelajaran Hellison untuk mengembangkan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran senam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi model pembelajaran Hellison dalam pembelajaran senam yang dapat mengembangkan nilai tanggung jawab?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, tujuannya adalah untuk mengetahui implelementasi dari model pembelajaran Hellison dalam pembelajaran senam yang dapat mengembangkan nilai tanggung jawab.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai implementasi model pembelajaran Hellison dalam pembelajaran senam untuk mengembangkan nilai tanggung jawab.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan dan menumbuhkembangkan nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi bekal hidup.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau input bagi pihak sekolah untuk memberdayakan nilai tanggung jawab dalam berbagai hal atau kegiatan-kegiatan di sekolah.
- c. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang berharga dan pengetahuan dalam membuat penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam menerapkan model pembelajaran Hellison untuk mengembangkan nilai tanggung jawab melalui pembelajaran senam di SMP Negeri 45 Bandung.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, penulis mencoba menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan, sehingga permasalahan akan lebih terarah. Penejelasan istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003)

2. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial,

kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani. (A. Baley dan David A. Field (2001; dalam Freeman, 2001))

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu keputusan dalam mengambil tindakan atas apa yang telah diperbuat oleh seseorang. Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. (<http://sosialdasar.blogspot.com/2011/03/manusia-dan-arti-tanggung-jawab.html>)

H. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari definisi operasional, metode penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, gambaran variabel yang diamati, analisis data, dan pengujian hipotesis serta pembahasannya. BAB V Kesimpulan dan Saran.